

Dukungan Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Anak Retardasi Mental

Maura Fachriza Asral¹, Fiki Wijayanti²

^{1,2}Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo, Semarang, Indonesia

Email Korespondensi: vie.qway@gmail.com

ABSTRAK

Dukungan Orang tua penting bagi proses perkembangan anak. Anak dengan retardasi mental sangat membutuhkan dukungan orang tua dari segi dukungan emosional, instrumental, penghargaan dan dukungan informasional dalam membantu anak dengan retardasi mental untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental di SLB N Ungaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelatif menggunakan pendekatan *crosssectional*. Sampel diambil dengan tehnik *total sampling* dengan total 44 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji kendall's tau b. Hasil penelitian pada 44 responden didapatkan dukungan orang tua sebesar 38 responden (86,4%) dukungan baik dan interaksi sosial baik dengan 36 responden (81,8%) dengan p value (0,001) < 0,05. Penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 yang memiliki makna bahwa penelitian ini memiliki hubungan cukup dan mengarah pada hubungan positif. Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan interaksi sosial anak dengan retardasi mental di SLB N Ungaran. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dukungan orang tua yang baik mampu dipertahankan atau ditingkatkan agar interaksi sosial anak dengan retardasi mental semakin baik

Kata Kunci : Dukungan Orang Tua, Interaksi Sosial Anak, Retardasi Mental

ABSTRACT

Parental Support with Social Interaction in Mentally Retarded Children

Parental support is important for the child's development process. Children with mental retardation really need parental support in terms of emotional support, instrumental, appreciation and informational support in helping children with mental retardation to interact socially with their environment. This study aims to determine the relationship between parental support and social interaction in mentally retarded children at SLB N Ungaran. This study used quantitative methods with a correlative research design using a crosssectional approach. Samples were taken with total sampling technique with a total of 44 respondents. Data analysis in this study used kendall's tau b test. The results of research on 44 respondents Parental support obtained by 38 respondents (86.4%) good support and good social interaction with 36 respondents (81.8%) with p value (0.001) < 0.05. This study has a correlation coefficient value of 0.509 which means that this study has a moderate relationship and leads to a positive relationship. Parental support obtained by 38 respondents (86.4%) good support and good social interaction with 36 respondents (81.8%). There is a relationship between parental support and social interaction of children with mental retardation in SLB N Ungaran. With this research, it is hoped

that good parental support can be maintained or improved so that the social interaction of children with mental retardation is getting better.

Keywords: *Parental Support, Social Interaction of Children, Mental Retardation*

PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes Prevalensi anak dengan penyandang disabilitas intelektual di Indonesia mencapai 1-3% dari total penyandang disabilitas intelektual atau kurang lebih 6,6 juta jiwa, dari total tersebut, presentase anak yang mengalami disabilitas intelektual berat sebanyak 2,8%, sedangkan disabilitas intelektual cukup berat sebanyak 2,6%. Adapun anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5%, sementara sisanya, sebanyak 2,5% mengalami kondisi kekurangan intelektual (Perwitasari, 2023). Selain itu menurut data dari Badan pusat statistic provinsi jawa Tengah tahun 2021 anak dengan disabilitas mental dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 3.555 anak, Perempuan 2.432 anak dan tanpa menyertakan jenis kelamin ada 92 anak. Selain itu jumlah anak dengan kedisabilitasian yaitu 12.806 anak berjenis kelamin laki-laki, 9.361 berjenis kelamin Perempuan dan 313 belum menyertakan gender (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Disabilitas intelektual atau retardasi mental merupakan kondisi dimana perkembangan intelektual terhenti atau terganggu, dengan adanya hambatan tingkat kecerdasan, kemampuan berbahasa, motivasi dan cara bermasyarakat (Nasution, 2020). American Psychological Association (APA) mengemukakan bahwa retardasi mental secara signifikan anak mengalami disabilitas intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif sebelum usia 22 tahun (Damastuti, Pratomo, and Widodo 2020). Retardasi mental muncul sebelum usia 18 tahun. Sedangkan menurut Federasi Jepang mengartikan keterbelakangan mental sebagai seseorang yang fungsional mentalnya lambat, yaitu IQ 70 atau kurang berdasarkan tes kecerdasan standar, Defisit dalam perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan, terutama di antara masa pertumbuhan sampai usia 18 tahun (Wulandari, 2013).

Interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan anak (Nurlatifah & Andini, 2022). Anak tunagrahita atau mental retardation memiliki kekurangan dalam proses interaksinya. Menurut penelitian Widiowati (2023) dampak dari kurangnya interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental menyebabkan isolasi diri dari lingkungan, diskriminasi lingkungan, hilangnya konsep diri dan akan dianggap perilaku yang dianggap aneh oleh sekitarnya. Selain itu anak dengan retardasi mental akan lebih banyak memendam perasaan daripada bercerita. Anak dengan retardasi mental yang kurang akan interaksi sosial akan semakin mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu antara lain , latarbelakang diri, motivasi diri, jenis kelamin, lingkungan dan nilai moral (Retno Twistiandayani, 2017). Menurut Mayangsari and Astarani (2013) factor pendukung berjalannya interaksi sosial yaitu dukungan keluarga terutama orang tua.

Dukungan merupakan usaha yang dilakukan kepada orang lain secara moral atau materi sebagai motivasi dan bentuk support dalam melaksanakan sesuatu (Meiandari, 2020). Orang tua adalah dokter pertama bagi anaknya karena orang tua lah yang mengerti aktivitas dan tingkah laku anaknya setiap hari. Orang tua

berperan dalam pemberian kasih sayang baik materi maupun sosial (Ridho, 2018). Dukungan orang tua merupakan suatu proses yang terjadi dalam perjalanan kehidupan dengan berbagai bentuk dukungan yang berbeda. jenis dukungan orang tua melibatkan aspek emosional, informasional, penilaian atau penghargaan, dan dukungan instrumental (Meiandari, 2020). Orang tua adalah orang terdekat sebelum anak bermasyarakat atau berbaur dengan lingkungannya (Mayangsari & Astarani, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner sederhana pada tanggal 02 November 2023 dengan 10 responden. Hasil pengisian kuesioner pada 10 responden didapatkan bahwa 7 responden dengan dukungan orang tua baik 3 memiliki interaksi sosial baik, 2 memiliki interaksi sosial cukup dan 2 memiliki interaksi sosial kurang, 3 responden dengan dukungan orang tua kurang 1 memiliki interaksi kurang dan 2 memiliki interaksi sosial baik. Hasil studi pendahuluan dengan 10 responden yang dilakukan menunjukkan bahwa jika sebagian besar anak dengan retardasi mental mendapatkan dukungan tinggi dari orang tua, hal tersebut belum tentu berarti mereka memiliki interaksi sosial yang baik. Sebaliknya, jika dukungan dari orang tua rendah, bukan berarti anak dengan retardasi mental otomatis memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Dukungan orang tua yang rendah sebagian besar dipengaruhi oleh dukungan emosional yang tercipta kurang baik. Pada dasarnya setiap orang memiliki latar belakang ekonomi, Pendidikan dan kepribadian dari antar individu yang berbeda sehingga memiliki dukungan yang berbeda pula pada setiap penilaian indikator dukungan orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelatif dengan pendekatan crossectional. Penelitian dilaksanakan di SLBN Ungaran. Adapun penelitian dilakukan pada awal bulan Januari 2024. Populasi dalam penelitian ini yakni orangtua dengan anak retardasi mental ringan dan sedang di SLBN Ungaran Kabupaten Semarang kelas SD dengan jumlah 44 siswa diambil dengan teknik total sampling.

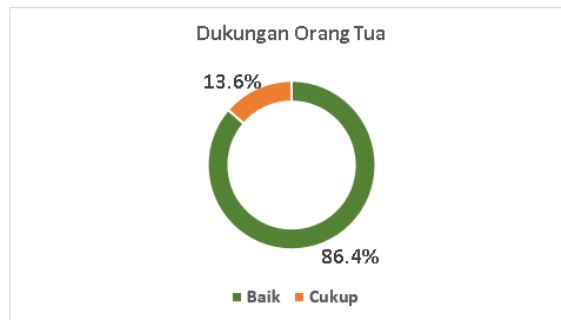
Peneliti melakukan pengumpulan data di SLBN Ungaran dengan menggunakan kuesioner sederhana. Kuesioner memuat beberapa pertanyaan mengenai dukungan orang tua yang akan diberikan kepada sampel penelitian dikembangkan dari penelitian Sidik (2014). Jenis pernyataan yang digunakan yaitu pernyataan positif dan negative untuk mencegah responden menjawab secara bias. cara penilaian yang digunakan pada pernyataan positif yaitu “selalu” diberi skor 3, “kadang-kadang” diberi skor 2, “tidak pernah” diberi skor 1. Pada pernyataan negatif yaitu “selalu” diberi skor 1, “kadang-kadang” diberi skor 2, “tidak pernah” diberi skor 3. Selain itu peneliti juga menggunakan lembar observasi terkait dengan variabel terikat yaitu interaksi sosial anak dengan retardasi mental yang di kembangkan dari penelitian (Azmi, 2017) jenis pernyataan positif dengan penilaian yaitu “selalu” diberi skor 3, “jarang” diberi skor 2, “tidak pernah” diberi skor 1.

Kuesioner mengenai dukungan orang tua dan interaksi sosial anak dengan retardasi mental yang digunakan dalam penelitian ini telah menjalani uji validitas dan reabilitas sebelumnya yang dilakukan di SLB BC Ambarawa dengan 10 Responden. Hasil uji validitas untuk seluruh item kuesioner dukungan orang tua dan interaksi sosial anak dengan retardasi mental pernyataan dinyatakan valid dengan r table (0,444 pada $n=20$ dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%). Hasil dari

uji reliabilitas dukungan keluarga memiliki “alpha 0,905” maka reliabilitas sempurna dan interaksi sosial dengan “alpha 0,910” maka dinyatakan “reliabilitas sempurna”. Data dianalisis menggunakan uji *Kendall’s Tau*.

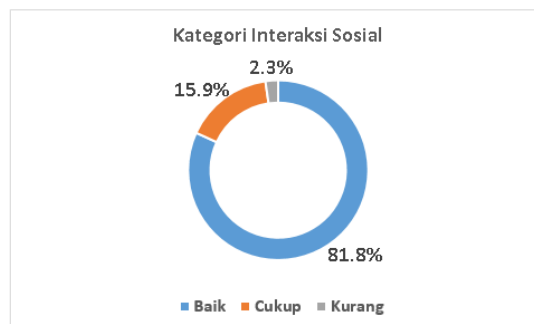
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1. Dukungan Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental

Berdasarkan gambar 1 distribusi frekuensi kategori dukungan orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran dengan kategori baik berjumlah 38 responden (86,4%) dan kategori cukup berjumlah 6 responden (13,6%)



Gambar 2. Interaksi Sosial Anak Retardasi Mental

Berdasarkan gambar 2 distribusi frekuensi kategori interaksi sosial anak retardasi mental di SLB N Ungaran dengan kategori baik berjumlah 36 responden (81,8%), kategori cukup berjumlah 7 responden (15,9%) dan kategori kurang berjumlah 1 responden (2,3%).

Tabel 1 Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Interaksi Sosial pada Anak RM

Dukungan Orang Tua	Interaksi social Anak RM					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Baik	34	77,3	4	9,1	0	0,0
Cukup	2	4,5	3	6,8	1	2,3
Total	36	81,8	7	15,9	1	2,3

P value = 0,001; $\tau = 0,509$

Berdasarkan tabel 1 analisis bivariat dengan korelasi kendall’s tau b menunjukkan bahwa hubungan dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental di SLB N Ungaran diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar

0,509. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antar variabel cukup dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,26 sampai dengan 0,50 yang memiliki arti bahwa adanya hubungan yang cukup antara variabel.

Selain itu berdasarkan hasil signifikansi 2-tailed bahwa p value $0,001 <$ dari $0,05$ maka dapat dikatakan ada hubungan dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental. berdasarkan arah hubungan antar variabel, angka koefisien korelasi (0,509) dukungan keluarga bernilai positif, ini bermakna bahwa adanya dukungan yang baik sehingga interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental akan semakin meningkat.

Dukungan orang tua yang baik dengan interaksi sosial baik sebesar 34 responden (77,3%), dukungan orang tua baik dengan interaksi sosial cukup sebesar 4 responden (9,1%). Selanjutnya untuk dukungan orang tua cukup dengan interaksi sosial baik sebesar 2 responden (4,5%), dukungan orang tua cukup dengan interaksi sosial cukup sebesar 3 responden (6,8%) dan dukungan orang tua cukup dengan interaksi sosial kurang sebesar 1 responden (2,3%).

PEMBAHASAN

Dukungan orangtua memiliki peran penting untuk perkembangan anak retardasi mental (Mayangsari & Astarani, 2013). Keterlambatan dalam sensorik dan motoric yang tidak sesuai atau delay berbeda dengan anak normal. Keterlambatan ini yang membuat anak dengan retardasi mental perlunya pengawasan dan pendampingan khusus. Peneliti menemukan adanya bermacam-macam perbedaan dukungan orang tua dari anak dengan retardasi mental di SLB N Ungaran. Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebagian besar dukungan orang tua dengan anak retardasi mental memiliki dukungan baik sebesar 38 responden (86,4%) dan dukungan cukup 6 responden (13,6%). Dari data tersebut memiliki arti bahwa dukungan orang tua dengan anak retardasi mental ringan maupun sedang di SLB N Ungaran sebagian besar dalam kategori baik.

Dukungan orang tua baik dilihat berdasarkan kuesioner dari indikator dukungan informasional, emosional, sosial dan instrument yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan retardasi mental secara baik. Pada kuesioner jawaban "selalu" terbanyak dari orang tua yang memberikan dukungan pada kategori baik didominasi pada 4 indikator tersebut. Maka dari itu, dukungan orang tua penting bagi keberlangsungan Pendidikan anak terkhusus anak dengan retardasi mental untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak dan karakter positif anak, sehingga komunikasi antar orang tua dan anak mampu tercipta dengan baik (Hayana, 2023). Menurut Budiati & Muhadi (2022) kunci utama dalam proses pendidikan dan perkembangan anak yaitu dukungan orang tua termasuk dukungan yang diberikan meliputi pendampingan, pengawasan, penghargaan, instrumental dan emosional anak dalam mencapai sosialisasi yang baik di lingkungan.

Perkembangan anak perlu diperhatikan untuk keberlangsungan hidupnya. Perkembangan anak yang baik akan menunjang kemampuan kognitif, sensorik dan motoric maupun bermasyarakat secara baik. Interaksi sosial anak akan mempengaruhi dalam perkembangan anak terutama saat anak bertambah dewasa dan sudah mulai bermasyarakat. Berdasarkan tabel 4.2 hasil dari penelitian yang dilakukan pada orang tua dengan anak retardasi mental ringan maupun sedang, menunjukkan bahwa sebagian besar anak (81,8%) berada dalam kategori interaksi

yang “baik”. Sementara itu, “7 anak (15,9%)” masuk dalam kategori “cukup”, dan “1 anak (2,3%)” berada dalam “kategori kurang”.

Kategori interaksi sosial yang baik didominasi dengan indikator kemampuan verbal yang baik dan non verbal yang baik. Selain itu kategori interaksi sosial yang cukup berdasarkan kuesioner memiliki indikator kemampuan verbal dan non verbal yang cukup. Interaksi sosial yang masih kurang sebesar 1 responden (2,3%) berdasarkan indikator kemampuan non verbal yang cukup, sehingga kemampuan verbal belum terpenuhi secara maksimal. Lingkungan keluarga terutama orang tua yang akan berperan dalam proses perkembangan anak terutama sebagai pengajar sebelum anak bermasyarakat.

Dari hasil penelitian masih ada 1 anak yang memiliki interaksi sosial yang kurang dalam kemampuan baik verbal maupun non verbal. Pada kemampuan verbal anak masih jarang menjawab salam, menyebutkan nama secara benar, menanyakan Kembali hal yang kurang jelas dan membedakan benda miliknya dan milik orang lain. Selain itu anak kurang dalam kemampuan non verbal meliputi tidak pernah mengucapkan kata ungkapan terimakasih, minta maaf dan tolong, tidak mampu membalas senyuman dan berjabat tangan, tidak mampu mengingat nama lengkap, tidak memiliki kontak mata saat diajak berinteraksi serta belum mampu mengikuti apa yang diperintah mesiu itu oleh orang tuanya. Maka perlu adanya peningkatan dukungan orang tua serta skrining dukungan atau pendampingan apa yang masih kurang diberikan kepada anak. Meningkatnya dukungan orang tua yang diharapkan akan meningkatkan interaksi sosial anak dengan retardasi mental yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah (Lengkana et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan terhadap orang tua dengan anak retardasi mental di SLB N Ungaran dengan responden sebanyak 44 yang termasuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Dari hasil yang ditemukan pada skor dukungan orang tua, sebagian besar orang tua memiliki dukungan baik sebanyak 38 responden (86,4%) dan dukungan cukup sebanyak 6 responden (13,6%). Pada skor interaksi sosial anak dengan retardasi mental yang didapatkan dari hasil kuesioner dari jawaban orang tua, sebagian besar interaksi sosial anak dengan retardasi mental memiliki interaksi yang baik sebesar 36 anak (11,8%), interaksi sosial cukup sebanyak 7 anak (15,9%) dan interaksi kurang sebesar 1 anak (2,3%).

Adapun factor yang menyebabkan interaksi sosial anak kurang adalah kemampuan kognitif yang kurang akibat dari gangguan perkembangan otak (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2023). Sehingga perlunya dukungan orang tua terhadap interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental. Dari hasil uji bivariat yang dilakukan berdasarkan tabel 4.1 ditemukan hasil p value (0,001) < 0,05 memiliki makna bahwa adanya hubungan antara dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental. selain itu dari hasil Tingkat kemaknaan ditemukan nilai koefisien sebesar 0,509, memiliki makna bahwa hubungan dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental berada pada kategori cukup. Hal ini lah yang menjadi pegangan untuk meningkatkan Kembali dukungan orang tua untuk progres interaksi sosial anak dengan retardasi mental.

Dukungan orang tua yang baik berdasarkan hasil dari kuesioner yang digunakan peneliti didapatkan 77,3% memiliki interaksi sosial yang baik dan 9,1% memiliki interaksi yang cukup. Sedangkan untuk dukungan orang tua yang cukup memiliki 4,5% interaksi yang baik, 6,8% interaksi sosial yang cukup dan interaksi sosial kurang sebesar 2,3% . Peningkatan dapat dilakukan melalui meluangkan

waktu yang lebih kepada anak, meningkatkan pengawasan Pendidikan anak dan sosialisasinya serta mampu dilakukan skrining terkait dengan dukungan apa yang kurang dan bentuk interaksi apa yang kurang pada orang tua dengan anak retardasi mental (Budiati & Muhadi, 2022). Menurut Fahmi (2016) interaksi sosial anak mampu meningkat jika indikator dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua juga meningkat. Dukungan sosial ini berhubungan dengan interaksi anak di Masyarakat, bagaimana anak memberi salam, Bagaimana anak berkenalan dan bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungan baru terkhusus anak dengan retardasi mental yang memiliki kemampuan intelektual, motoric dan sensorik dan kemampuan sosialisasi yang kurang.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina et al., (2023) dimana hasil dari penelitian menunjukkan 53,8% memiliki interaksi sosial yang baik. Sehingga perlunya stimulasi yang dilakukan dari orang tua dengan motivasi maupun tenaga pendidik untuk mempertahankan dan meningkatkan interaksi sosial yang baik terhadap anak dengan retardasi mental. Berdasarkan penelitian Suwandi & Novitasari, (2020) penelitian ini juga sejalan dengan hasil dukungan keluarga yang baik sebesar 80,9% sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik sebesar 63,8%. Semakin baik dukungan keluarga maka semakin baik interaksi sosial anak dengan retardasi mental.

PENUTUP

Kategori dukungan orang tua sebagian besar baik sebanyak 38 responden (86,4%), kategori interaksi sosial anak dengan retardasi mental sebagian besar baik dengan jumlah 36 responden (81,8%). Berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,509 didapatkan hubungan antara dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental memiliki hubungan yang cukup dan mengarah pada Tingkat kemaknaan yang positif. Didapatkan p value (0,001) < dari 0,05 maka hipotesis terbukti adanya hubungan antara dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya meningkatkan kemampuan memberikan refrensi dalam melakukan penelitian selanjutnya agar menemukan startegi peningkatan interaksi sosial dan dukungan orang tua pada anak dengan retardasi mental lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada segenap staf dan siswa SLB N Ungaran, serta dosen pembimbing skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. I., Chandra, T. K., Setyowati, R. A., & Isnaeni, F. (2021). Interelasi kecerdasan sosial dengan interaksi sosial mahasiswa luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 598–604. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p598-60>
- Bhakti, & Adiya, C. (2005). *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. 16(4), 99–201.

- Budiarti, M., Wibhawa, B., & Ishartono. (2018). Penerimaan orang tua terhadap anak. *Share Social Work Journal*, 8, 6–8. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16111>
- Budiati, Y. M., & Muhadi, F. (2022). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di Sma Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akutansi*, 15(2), 27–36.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme simbolik dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2, 118–131. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2023). *4 Tahapan Perkembangan Kognitif Si Kecil dalam Teori Piaget*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. <https://dinkes.sultengprov.go.id/4-tahapan-perkembangan-kognitif-si-kecil-dalam-teori-piaget/>
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2022/03/22/2607/rekap-data-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-pmks-provinsi-jawa-tengah-2021.html>
- Fahmi, I. A. (2016). Dukungan sosial orang tua dalam meningkatkan interaksi sosial anak disleksia di sd pantara. *Repository Uin Jkt*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66366/1/ima m akmal fahmi - fdk.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66366/1/ima%20akmal%20fahmi%20-%20fdk.pdf)
- Hayana. (2023). *Pentingnya Social Support Orang Tua bagi Pendidikan Anak*. Iain Parepare. <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170>
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Lengkana, A. S., Suherman, A., Nugraha, R. G., Saptani, E., & Indonesia, U. P. (2020). *Dukungan Sosial Orang Tua dan Self-Esteem (Penelitian Terhadap Tim Kabupaten Sumedang di Ajang O2SN Jawa Barat)*. 5(X), 1–12.
- Mayangsari, M. D., & Astarani, K. (2013). Dukungan Keluarga Meningkatkan Interaksi Sosial Anak dengan Retardasi Mental Sedang. *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri*, 6. <https://jurnal.stikesbaptis.ac.id/index.php/STIKES/article/view/206>
- Meiandari, G. A. R. U. (2020a). Hubungan dukungan keluarga terhadap keberhasilan pemberian asi eksklusif pada ibu menyusui di desa pohsanten kecamatan mendoyo kabupaten jembrana. *Repository poltekkes denpasar*, 19–21. [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/6338/1/COVER %2B Halaman Depan.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/6338/1/COVER%20Halaman%20Depan.pdf)
- Meitasari, R. (2014). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Repository UMP*, 7–30. [https://repository.ump.ac.id/3524/3/BAB II_RIZKI MEITASARI_PGPAUD%2712.pdf](https://repository.ump.ac.id/3524/3/BAB%20II_RIZKI_MEITASARI_PGPAUD%2712.pdf)

- Nasrudin, F. (2023). Teori Perkembangan Anak menurut Para Ahli: Erikson hingga Piaget. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/teori-perkembangan-anak-menurut-para-ahli-erikson-hingga-piaget-gMHB>
- Nasution, E. S. (2020). *Gambaran Anak Dengan Retardasi Mental*. 9.
- Nurlatifah, I., & Andini, R. (2022). *Pengembangan kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya anak usia dini melalui konseling transactional analysis*. 8(1), 10–14.
- Oktarina, N. D., Wijayanti, F., & Handayani, W. N. (2023). *Analisis Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Retardasi Mental*. 8(1), 55–59.
- Parika, N. (2023). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pilihan Karir Remaja Desa Rantau Binuang Sakti Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Repository UIN Sultan Syarif Kasim, 11840221330*.
- Perwitasari, D. (2023). Cegah Retardasi Mental dan Stunting, Kementerian Kesehatan Mewajibkan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di Seluruh Fasyankes di Indonesia. *Kemendes*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/cegah-retardasi-mental-dan-stunting-kementerian-kesehatan-mewajibkan-skrining-hipotiroid-kongenital-shk-di-seluruh-fasyankes-di-indonesia>
- Retno Twistiandayani, K. U. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UNISBA*, 23–30. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/993>
- Ridho, A. (2018). *Orang Tua adalah Dokter Pertama bagi Anak-Anaknya*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemkeu.go.id/berita/baca/15103/Orang-Tua-adalah-Dokter-Pertama-bagi-Anak-Anaknya.html>
- Sidik, J. (2014). Gambaran dukungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus kota tangerang selatan. *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Suwandi, C., & Novitasari, W. (2020a). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Retardasi Mental Kelas 1-6 Disdlb-C Shanti Kosala Mas Trip Begadung Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 2, 66–74. <https://doi.org/10.53835>
- Ulfa, M. (2021). Teori Belajar Sosial Menurut Vygotsky & Zona Perkembangan Proksimal. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/teori-belajar-sosial-menurut-vygotsky-zona-perkembangan-proksimal-gjal>
- Wulandari, R. (2013). *tehnik mengajar siswa dengan gangguan bicara*. Perpustakaan polkestama kampus tamansari. http://opac.poltekkemasikmalaya.ac.id/perpustamansari/index.php?p=show_detail&id=800&keywords=